

MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU MATA PELAJARAN KELOMPOK MIPA DALAM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MELALUI *PEER COACHING* DI SMA NEGERI 1 BANGKINANG

Yanti Dasrita

SMA Negeri 2 Tambang, Jalan Bupati Desa Kualu Kec. Tambang
Email: yantidasrita33@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus sampai dengan September 2017 di SMA Negeri 1 Bangkinang. Penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa besar peningkatan kompetensi guru mata pelajaran kelompok MIPA dalam pelaksanaan pembelajaran melalui Peer Coaching. Penelitian ini dilakukan dengan metode Penelitian Tindakan Sekolah. Analisis data dilakukan dengan melihat perbandingan data yang diperoleh pada pelaksanaan tindakan pada siklus I terhadap siklus II. Hasil penelitian yang berlangsung sebanyak dua siklus menunjukkan peer coaching dapat meningkatkan kompetensi guru dalam pelaksanaan pembelajaran.

Kata Kunci : Kompetensi, guru mata pelajaran kelompok MIPA, Peer Coaching

PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa komponen-komponen sistem pendidikan yang bersifat sumber daya manusia dapat digolongkan menjadi tenaga pendidik dan pengelola satuan pendidikan. Diantara komponen-komponen sistem pendidikan, yang mendapatkan perhatian lebih besar adalah guru. Besarnya perhatian terhadap guru antara lain dapat dilihat dari banyaknya kebijakan khusus seperti kenaikan tunjangan fungsional guru dan sertifikasi guru.

Untuk mempersiapkan guru menjadi profesional telah banyak usaha dilakukan. Kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua guru memiliki kinerja yang baik dalam melaksanakan tugasnya. "Hal itu ditunjukkan dengan kenyataan (1) guru sering mengeluh kurikulum yang berubah-ubah, (2) guru sering mengeluhkan kurikulum yang syarat dengan beban, (3) seringnya siswa mengeluh dengan cara mengajar guru yang kurang menarik, (4) masih belum dapat dijaminnya kualitas pendidikan sebagai mana mestinya" (Imron, 2000).

Berdasarkan kenyataan tersebut, perlu diadakan supervisi atau pembinaan terhadap guru secara terus menerus yang berfungsi untuk meningkatkan kinerjanya. Kinerja guru perlu ditingkatkan agar usaha membimbing siswa dalam pembelajaran dapat berkembang.

"Proses pengembangan kinerja guru terbentuk dan terjadi dalam kegiatan belajar mengajar di tempat mereka bekerja. Selain itu kinerja guru dipengaruhi oleh hasil pembinaan dan supervisi kepala sekolah" (Pidarta, 1992). Pada pelaksanaan KTSP menuntut kemampuan baru pada guru untuk dapat mengelola proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Tingkat produktivitas sekolah dalam memberikan pelayanan-pelayanan secara efisien kepada pengguna (peserta didik, masyarakat) akan sangat tergantung pada kualitas gurunya yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan keefektifan mereka dalam melaksanakan tanggung jawab individual dan kelompok.

Pembinaan SMA (2008) menyatakan bahwa kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan sekolah dalam mengelola proses pembelajaran, dan lebih khusus lagi adalah proses pembelajaran yang terjadi di kelas, mempunyai andil dalam menentukan kualitas pendidikan konsekuensinya, adalah guru harus mempersiapkan (merencanakan) segala sesuatu agar proses pembelajaran di kelas berjalan dengan efektif. Berarti guru sebagai fasilitator yang mengelola proses pembelajaran di kelas mempunyai andil dalam menentukan kualitas pendidikan. Konsekuensinya adalah guru harus mempersiapkan (merencanakan) segala sesuatu agar proses pembelajaran di kelas berjalan dengan efektif.

Perencanaan pembelajaran merupakan langkah yang sangat penting sebelum pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan yang matang diperlukan supaya pelaksanaan pembelajaran berjalan secara efektif. Perencanaan pembelajaran dituangkan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP minimal memuat KD, indikator yang akan dicapai, materi yang akan dipelajari, metode pembelajaran, langkah pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar serta penilaian.

Guru harus mampu berperan sebagai desainer (perencana), implementor (pelaksana), dan evaluator (penilai) kegiatan pembelajaran. Guru merupakan faktor yang paling dominan karena di tangan gurulah keberhasilan pembelajaran dapat dicapai. Kualitas mengajar guru secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran pada umumnya.

Seorang guru dikatakan profesional apabila (1) serius melaksanakan tugas profesinya, (2) bangga dengan tugas profesinya, (3) selalu menjaga dan berupaya meningkatkan kompetensinya, (4) bekerja dengan sungguh tanpa harus diawasi, (5) menjaga nama baik profesinya, (6) bersyukur atas imbalan yang diperoleh dari profesinya.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses, menyatakan bahwa standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah mencakup: 1) Perencanaan proses pembelajaran, 2) Pelaksanaan proses pembelajaran, 3) Penilaian hasil pembelajaran, 4) dan pengawasan proses pembelajaran.

Dalam melaksanakan pembelajaran tugas guru sebelum menyampaikan materi pembelajaran adalah menyusun rencana pembelajaran yang berisikan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan oleh guru dari kegiatan awal sampai kegiatan penutup, melaksanakan pembelajaran dan mengevaluasi hasil belajar peserta didik

Perencanaan pembelajaran meliputi Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Silabus dan RPP dikembangkan oleh guru pada satuan pendidikan. Guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun Silabus dan RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran atau KBM merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran berkaitan dengan mempraktekkan apa yang tertulis dalam RPP Pelaksanaan kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan RPP, mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup.

Tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada siswa, tetapi harus menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar kepada seluruh siswa, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka. Untuk kepentingan tersebut perlu

dikondisikan lingkungan belajar yang kondusif dan menantang rasa ingin tahu siswa, sehingga proses pembelajaran berlangsung secara efektif.

Masalah yang terjadi di lapangan pada awal peneliti ditugaskan di SMA Negeri 1 Bangkinang adalah pada umumnya guru tidak bersedia disupervisi dengan alasan RPP ketinggalan di rumah. Sedangkan bagi guru yang sudah membuat RPP beralih tidak siap untuk disupervisi dengan alasan takut jika disalahkan, merasa grogi atau siswa tidak mau memperhatikan guru dan berbagai alasan lainnya

Berdasarkan pengamatan di lapangan ditemukan beberapa fenomena berikut: (1) guru menyuruh siswa mencatatkan materi di papan tulis tanpa ada penjelasan lebih rinci tentang materi yang diajarkan, (2) guru mengajar tanpa menggunakan media pembelajaran, (3) guru suka keluar masuk saat proses belajar mengajar, sehingga tidak terjadi proses pembelajaran yang menyenangkan dan efektif.

Jika hal tersebut tidak diatasi, maka akan berdampak pada rendahnya kualitas pendidikan. Rendahnya kualitas pendidikan terlihat dari: (1) kemampuan siswa dalam menyerap mata pelajaran yang diajarkan guru tidak maksimal, (2) kurang sempurnanya pembentukan karakter yang tercermin dalam sikap dan kecakapan hidup yang dimiliki oleh setiap siswa.

Belum efektifnya pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah sebagian besar guru beralasan kesulitan mengatur waktu sesuai dengan RPP yang dibuat, sebab kalau disesuaikan kendalanya :

1. Mengurangi jatah waktu belajar efektif yang telah diprogram untuk memenuhi target kurikulum sesuai kalender pendidikan yang telah disusun,
2. Masih banyak mengalami kesulitan dalam mengelola kelas pada saat penerapan pendekatan *scientific*.
3. Masih rendahnya kemampuan guru dalam memilih metode dan strategi yang tepat untuk melaksanakan program pembelajaran efektif,
4. Sebagian besar guru dalam melaksanakan proses pembelajaran semata-mata hanya untuk menyelesaikan target kurikulum, bukan untuk penguasaan kompetensi sehingga pelaksanaan proses pembelajaran umumnya untuk mencapai target kurikulum.

METODE

Penelitian Tindakan Kelas (PTS) ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Bangkinang, Kabupaten Kampar, Propinsi Riau. Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan mulai bulan Agustus s.d bulan September 2017. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan desain penelitian tindakan sekolah yang dirancang melalui 2 (dua) siklus, masing-masing siklus melalui tahapan: (1) perencanaan (2) pelaksanaan tindakan (3) pengamatan (5) refleksi. Data kegiatan penelitian ini diambil dari guru-guru mata pelajaran matematika, fisika, kimia dan biologi SMA Negeri 1 Bangkinang, aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran

Data kegiatan penelitian ini diambil dari guru-guru mata pelajaran matematika, fisika, kimia dan biologi SMA Negeri 1 Bangkinang, aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Jenis instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah: wawancara dan lembar observasi. Dengan demikian teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi dan wawancara, yang keduanya ini diharapkan dapat memperoleh data yang dibutuhkan.

Observasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran dan mendokumentasikan hasil evaluasi tersebut. Pada penelitian ini observasi dilakukan kegiatan belajar mengajar guru di SMA Negeri 1 Bangkinang. Peneliti akan menggunakan lembar observasi berbentuk format isian. Instrumen yang telah disiapkan untuk melakukan observasi diisi dengan cara memberikan tanda ceklis pada aspek yang muncul.

Wawancara dilakukan untuk melengkapi penelitian dan bertujuan untuk mengetahui apa yang terkandung dalam hati dan pikiran orang lain, bagaimana pandangan tentang hal-hal yang tidak dapat kita ketahui melalui observasi. (Nasution, 1996).

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan guru, yang menyangkut efek dari pelaksanaan peer coaching yang dilaksanakan oleh kepala sekolah, yang bertujuan untuk menentukan aspek proses dan hasil dari pelaksanaan peer coaching. Penelitian ini dimulai dengan tahapan perencanaan. Pada tahap ini peneliti melakukan identifikasi masalah, identifikasi penyebab masalah, dan merumuskan masalah yang dihadapi oleh guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Dalam kegiatan ini, peneliti membuat alternatif pemecahan masalah yang berupa kegiatan *Peer coaching*. Peneliti memilih *peer coaching* untuk mengatasi masalah yang dihadapi guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran karena peneliti adalah guru mata pelajaran kimia yang mendapat tugas tambahan sebagai kepala sekolah dan sudah mendapatkan pelatihan pada saat Bimteks Instruktur Nasional Kurikulum 2013 bagi Kepala Sekolah.

Selanjutnya peneliti menginformasikan kepada para responden tentang konsep dasar *peer coaching*. Pemahaman tentang *peer coaching* ini amat bermanfaat bagi responden agar mereka memahami manfaat *peer coaching* dan peran masing-masing responden. Peneliti menekankan bahwa dalam *peer coaching* tersebut pada hakikatnya semua responden berkedudukan sama. Mereka akan saling berbagi pengalaman. Responden yang merasa memahami dan memiliki sesuatu diharapkan akan membagikan pengalamannya kepada responden yang lain. Demikian juga sebaliknya, responden yang merasa membutuhkan sesuatu atau pengetahuan tertentu diwajibkan untuk minta informasi dari yang lain.

Kegiatan pada tahap ini difokuskan pada kemampuan guru merencanakan pelaksanaan pembelajaran. Pada waktu yang telah ditentukan, ketujuh guru berkumpul di ruang kepala sekolah untuk berdiskusi masalah pelaksanaan. Kegiatan tersebut diawali dengan penyampaian informasi oleh peneliti tentang konsep pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan selanjutnya, mereka saling menyampaikan informasi tentang segala sesuatu yang sudah dilakukan berkaitan dengan perencanaan pelaksanaan pembelajaran dipandu oleh peneliti sendiri. Dalam kegiatan diskusi tersebut, ketujuh guru secara terbuka saling menyampaikan permasalahan yang dihadapinya berkaitan dengan perencanaan pelaksanaan pembelajaran. Setiap permasalahan yang dihadapi oleh seorang guru, telah ditanggapi dan dijawab oleh guru yang lain. Pada kegiatan tersebut pada hakikatnya tidak ada yang dianggap lebih pandai atau lebih menguasai daripada yang lain. Mereka menganggap sebagai teman sebaya, yang saling berbagi pengalaman.

Tindakan tersebut dilaksanakan selama 2 kali atau 2 pertemuan. Dalam diskusi tersebut dapat diketahui bahwa para guru telah dapat menyampaikan isi hatinya tentang perencanaan pelaksanaan pembelajaran secara jujur dan terbuka. Persoalan yang dihadapi para guru tentang perencanaan pelaksanaan pembelajaran relatif hampir sama. Salah satu permasalahan yang dihadapi para guru adalah kegiatan inti terutama pada penerapan strategi pembelajaran yang mendidik dan penerapan pendekatan *scientific*. Kedua kegiatan

tersebutlah yang dijadikan dasar dalam menentukan perencanaan pelaksanaan pembelajaran. Dalam kegiatan tersebut guru harus dapat menerapkan strategi pembelajaran yang mendidik, menerapkan pendekatan *scientific*, memanfaatkan sumber belajar/media dalam pembelajaran dan melibatkan peserta didik dalam pembelajaran. Sebab pada hakikatnya, kegiatan tersebut merupakan inti dari semua kegiatan pembelajaran..

Pada saat responden melaksanakan kegiatan, peneliti mengadakan pengamatan terhadap kegiatan tersebut. Pada pertemuan pertama, yang dilaksanakan pada hari jumat tanggal 4 Agustus 2017 diikuti oleh 7 orang guru MIPA. Awal kegiatan tersebut agak mundur. Pada pukul 14.00 WIB masih ada 4 orang guru yang belum masuk ke ruang pertemuan. Hal itu disebabkan beberapa orang guru tersebut sedang mengatur kelasnya masing-masing.

Pada pukul 14.20 kegiatan dimulai. Pelaksanaan kegiatan berlangsung seperti program yang telah disepakati bersama antarpeserta. Peneliti mengikuti kegiatan selama siklus pertama dengan tekun, baik pada pertemuan pertama maupun pertemuan kedua. Beberapa catatan dan temuan selama berlangsungnya siklus pertama tersebut penulis catat sebagai temuan. Beberapa hal yang perlu namun tidak peneliti pahami, peneliti konfirmasi pada peserta.

Berdasarkan hasil diskui responden, dapat ditemukan beberapa hal yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran. Pertama, pelaksanaan pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa. Jika RPP diambil dari RPP guru dan sekolah lain, maka RPP tersebut harus direvisi dan disesuaikan dengan kondisi, sarana prasarana serta intake siswa. Siswa harus diberikan motivasi dan pekerjaan menantang, sehingga siswa yang aktif tidak akan mengganggu pelaksanaan pembelajaran, sebaliknya siswa yang tidak aktif menjadi termotivasi untuk aktif.

Kedua, strategi pembelajaran yang dilaksanakan pada saat pelaksanaan pembelajaran harus tepat. Guru harus menggunakan strategi yang tepat kapan guru harus menjelaskan ulang, kapan guru hanya perlu menjelaskan sebagian materi, kapan guru hanya perlu mengadakan tanya jawab dengan siswa. Strategi yang tidak tepat akan menghambat ketercapaian tujuan pelaksanaan pembelajaran.

Ketiga, guru perlu mempersiapkan perangkat pendukung yang tepat. pada hakikatnya adalah media pembelajaran. Kegiatan pembelajaran akan dapat mencapai hasil yang maksimal jika media pembelajaran yang diperlukan dipenuhinya. Pelaksanaan pembelajaran bukan hanya sekedar mencapai target kurikulum. Akan tetapi perlu adanya strategi yang tepat agar siswa yang belum mempunyai kompetensi yang diharapkan akhirnya dapat memiliki kompetensi minimal yang disyaratkan.

Setelah dilakukan observasi melalui langkah-langkah *peer coaching*, maka diperoleh hasil yakni, dari tujuh guru pada SMA Negeri 1 Bangkinang yang diobservasi, ternyata baru dua orang guru yang melaksanakan pembelajaran mendapatkan nilai baik, tiga orang guru yang melaksanakan pembelajaran mendapatkan nilai cukup dan dua orang guru mendapatkan nilai kurang. Ini membuktikan bahwa kemampuan guru-guru mata pelajaran kelompok MIPA SMA Negeri 1 Bangkinang dalam yang melaksanakan pembelajaran mendapatkan sangat perlu pembinaan. Perolehan nilai dari masing-masing guru mata pelajaran kelompok MIPA, jika dirata-ratakan adalah 65,48 atau dengan sebutan cukup

Terjadinya peningkatan kemampuan guru-guru dalam menyusun RPP. Peningkatan kemampuan tersebut dilihat dari data setiap guru yang peningkatannya beragam. Jika dirata-

ratakan, maka terjadi peningkatan dari 65,48 pada siklus I menjadi 75,00 pada siklus II. Ini berarti secara rata-rata terjadi peningkatan kemampuan sebesar 9,52 poin.

Peningkatan kemampuan guru-guru dalam pelaksanaan pembelajaran yang terjadi adalah dari kemampuan rata-rata cukup pada siklus I menjadi kemampuan pada taraf baik pada siklus II. Peningkatan pada kedua siklus masing-masing guru dapat dilihat pada Tabel berikut.

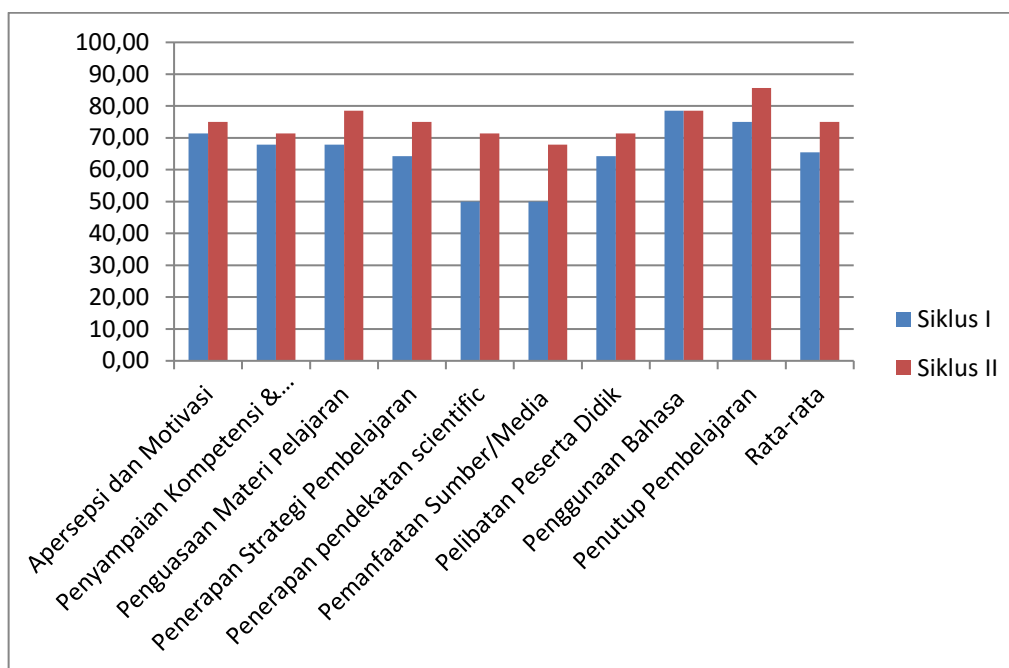
Tabel . Data Peningkatan Nilai Observasi Bimbingan Berkelanjutan Pada Siklus I dan Siklus II

o	Nama Guru	Mata Pelajaran	Nilai Siklus I	Nilai Siklus II	Peningkatan
.	Hendra	Matematika	72,22	80,56	8,34
.	M. Juni	Matematika	52,78	61,11	8,33
.	Palwa Gegana	Matematika	72,22	77,78	5,56
.	Nurhasanah	Fisika	69,44	75,00	5,56
.	Asma Lely	Kimia	66,67	77,78	11,11
.	Yurmailis	Biologi	55,56	75,00	19,44
.	Devi Hariyanti Umbara	Biologi	69,44	77,78	8,34
	Rata-Rata		65,48	75,00	9,52

Berdasarkan analisis data yang dipaparkan di atas, peningkatan kemampuan guru kelompok mata pelajaran MIPA dalam pelaksanaan pembelajaran di SMA Negeri 1 Bangkinang rata-rata sebesar 9,52 poin atau terjadi peningkatan dari kemampuan rata-rata 65,48 (cukup) menjadi kemampuan pada tingkat 75,00 (baik) pada siklus II.

Untuk mengetahui lebih jelas peningkatan setiap komponen pelaksanaan pembelajaran, dapat dilihat pada Rekapitulasi Hasil Pelaksanaan Pembelajaran dari Siklus ke Siklus SMA Negeri 1 Bangkinang yang disajikan pada Grafik 1.

Grafik 1. Rekapitulasi Hasil Pelaksanaan Pembelajaran Tiap Komponen dari Siklus ke Siklus SMA Negeri 1 Bangkinang



Selanjutnya dilihat dari kompetensi guru dalam pelaksanaan pembelajaran, terjadi peningkatan dari siklus ke siklus.

1. Komponen Apersepsi dan Motivasi

Pada siklus pertama semua guru melaksanakan apersepsi dan motivasi. Jika dipersentasekan, 71,43%. Enam orang guru mendapat skor 3 (baik) dan satu orang mendapat skor 2 (cukup). Pada siklus kedua terjadi peningkatan yaitu satu orang guru mendapat skor 4 (amat baik) dan lima orang guru mendapat skor 3 (baik) dan satu orang guru mendapat skor 2 (cukup). Jika dipersentasekan, 75,00%, terjadi peningkatan 3,57% dari siklus I.

2. Komponen Penyampaian Kompetensi dan Rencana Kegiatan

Pada siklus pertama semua guru menyampaikan kompetensi dan rencana kegiatan dalam pelaksanaan pembelajaran. Lima orang guru mendapat skor 3 (baik) dan dua orang mendapat skor 2 (cukup). Jika dipersentasekan, 67,86%. Pada siklus kedua ketujuh orang guru tersebut menyampaikan kompetensi dan rencana kegiatan dalam pelaksanaan pembelajaran, dimana enam orang guru mendapat skor 3 (baik) dan stau orang guru mendapat skor 2 (cukup). Jika dipersentasekan, 71,43%, terjadi peningkatan 3,57% dari siklus I.

3. Komponen Penguasaan Materi Pelajaran

Pada siklus pertama dipersentasekan, 67,86%u mengauasi materi pelajaran. Lima orang guru yang menguasai materi pelajaran mendapat skor 3 (baik), dan 2 orang guru mendapat skor 2 (cukup). Pada siklus kedua satu orang guru mendapat skor 4 (sangat baik) dan enam orang guru mendapat skor 3 (baik). Jika dipersentasekan, 78,57%, terjadi peningkatan 10,71% dari siklus I.

4. Komponen Penerapan Strategi Pembelajaran yang Mendidik

Pada siklus pertama 64,29% guru menerapkan strategi pembelajaran yang mendidik dalam pelaksanaan pembelajaran. Empat orang guru mendapat skor 3 (baik) dan tiga orang guru mendapat skor 2 (cukup). Pada siklus kedua semua guru tersebut mendapat skor 3 (baik). Jika dipersentasekan, 75%, terjadi kenaikan sebesar 10,71% mencantumkan indikri siklus I.

5. Komponen Penerapan Pendekatan Scientific

Pada siklus pertama hanya 50% guru yang melaksanakan penerapan pendekatan scientific dalam pelaksanaan pembelajaran, yaitu ketujuh orang guru mendapat skor 2 (cukup). Pada siklus kedua hanya satu orang guru mendapat skor 2 (cukup), selebihnya mendapat skor 3 (baik). Jika dipersentasekan, 71,43%, terjadi peningkatan 21,43% dari siklus I.

6. Komponen Pemanfaatan Sumber Belajar/Media dalam Pembelajaran

Pada siklus pertama semua guru mendapat skor 2 dalam hal pemanfaatan sumber belajar/media dalam pembelajaran pada pelaksanaan pembelajaran.. Jika dipersentasekan, 50%. Pada siklus kedua tinggal dua orang guru lagi yang mendapat nilai 2 (cukup), lebihnya yaitu lima orang mendapat skor 3 (cukup). Jika dipersentasekan, 67,86%, terjadi peningkatan 17,86% dari siklus I.

7. Komponen Pelibatan Peserta Didik dalam Pembelajaran

Pada siklus pertama 64,29% melibatkan peserta didik dalam pembelajaran. Empat orang guru mendapat skor 3 (baik), dan tiga orang guru mendapat skor 2 (cukup). Pada siklus kedua Satu orang guru masih mendapat skor 2 (cukup), dan enam orang guru mendapat skor 3 (baik). Jika dipersentasekan, 71,43%, terjadi peningkatan 7,14% dari siklus I.

8. Komponen Penggunaan Bahasa yang Benar dan Tepat dalam Pembelajaran

Pada siklus pertama 78,57% menggunakan bahasa yang benar dan tepat dalam pembelajaran pada pelaksanaan pembelajaran. Pada siklus kedua juga 78,57%. Berarti tidak terjadi perubahan dalam hal penggunaan bahasa yang benar dan tepat dalam pembelajaran.

9. Komponen Penutup Pembelajaran

Pada siklus pertama semua guru mendapat skor 3 (baik) pada kegiatan penutu pelajaran. Jika dipersentasekan, 75%. Pada siklus kedua tiga orang guru mendapat skor 4 (sangat baik), dan empat orang guru mendapat skor 3 (baik). Jika dipersentasekan, 85,71%, terjadi peningkatan 10,71% dari siklus I.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tinadakan Sekolah (PTS) dapat disimpulkan sebagai berikut, pertama *Peer coaching* dapat meningkatkan kompetensi guru-guru mata pelajaran kelompok MIPA di SMAN 1 Bangkinang dalam pelaksanaan pembelajaran. Kedua *Peer coaching* dapat membantu guru mata pelajaran kelompok MIPA di SMAN 1 Bangkinang pada pelaksanaan pembelajaran. Pada siklus I nilai rata-rata pelaksanaan pembelajaran 65,48% dan pada siklus II 75,00%. Jadi, terjadi peningkatan 9,55% dari siklus I

Usaha untuk pembinaan dan pembimbingan guru guru mata pelajaran kelompok MIPA perlu terus dilakukan oleh kepala sekolah, karena merupakan tugas dan tanggungjawab kepala sekolah. *Peer coaching* perlu dilakukan oleh kepala sekolah karena akan dapat penambahan ilmu, pengalaman dan kemampuan guru-guru mata pelajaran kelompok MIPA dalam melaksanakan pembelajar

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. (1999) Ilmu Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta
- Amti, Erman dan Prayitno. 2004. Layanan bimbingan dan konseling kelompok. Padang. Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang
- Bimo, Walgito. 2004. Pengantar Psikologi Umum. Andi. Jakarta
- Chiskon. 2006. Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah. Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM. Yogyakarta
- Depdiknas. 2003. *UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
Jakarta: Depdiknas
- Depdiknas. 2005. UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
Jakarta: Depdiknas
- Depdiknas. 2007. *Permendiknas RI No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses*. Jakarta: Depdiknas
- Depdiknas 2007. *Permendiknas RI No. 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaa*. Jakarta: Depdiknas
- Depdiknas. 2008. *Perangkat Pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pembelajaran SMA*. Jakarta
- Dewi, Kurniawati Eni . 2009. *Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Dan Sastra Indonesia Dengan Pendekatan Tematis. Tesis*. Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret
- Imron, Ali. 2000. *Pembinaan Guru Di Indonesia*. Malang: Pustaka Jaya
- Nasution. 1996. Metode Penelitian Kualitatif Naturalistik. Sinar Grafika
- Nurhadi. 2004. *Kurikulum 2004*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia

Pidarta, Made . 1992. *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

Ridwan, Ahmad. 2007. *Peer Coaching: Pemahaman Istilah dan Penerapannya*. Jakarta: Makalah dalam workshop Microsoft.

Sudjana, Nana. 2009. *Standar Kompetensi Pengawas Dimensi dan Indikator*. Jakarta : Binamitra Publishing

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta

Tim Redaksi *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi kedua

Wardani, I. G. A. K, Wihardit. K dan Nasution, N. (2002). *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta, Universitas Terbuka

Wiriaatmadja, 2005, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung : PPs UPI dengan Remaja Rosdakarya